**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Landasan Teori**
2. **Hakikat Belajar**

Pengertian belajar sudah banyak diartikan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan tergambar dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2010, h. 2) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya menyatakan bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah pasti tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ada beberapa ciri perubahan tingkah laku seseorang, lebih lanjut Slameto (2010, h. 3) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya mengemukakan bahwa:

ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat berkelanjutan
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang behubungan dengan belajar, serta setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Belajar dapat dikatakan sebagai proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih kondisi yang tepat untuk merealisasi tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi yang bagaimana pun memberi kesempatan belajar kepada seseorang. Soemanto, (2006, h. 107) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa:

Beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Meraba, Mencium dan Mencicipi/ Mencecap
4. Menulis atau Mencatat
5. Membaca
6. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan, dan Menggarisbawahi
7. Mengamati Tabel-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan-bagan
8. Menyusun Paper atau Kertas Kerja
9. Mengingat
10. Berpikir
11. Latihan atau Praktek
12. **Karakteristik Siswa SD**

Perkembangan psikologis pribadi manusia di mulai sejak masa bayi hingga dewasa. Seperti halnya pada perkembangan fisik, perkembangan psikologis pun melalui beberapa tahap tertentu yang berbeda dengan tahapan perkembangan fisik. Mengenai perkembangan psikologis manusia ini sudah banyak dibahas oleh para ahli. Menurut J.J Rousseau (Soemanto, 2006 h. 69) mengemukakan bahwa:

Setiap tahapan perkembangan psikologis manusia memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan ini berlangsung dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan masa bayi (0 – 2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya.
2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 – 12 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak di mulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masih ini sangat didominasi oleh pengamatannya.
3. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (12 – 15 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan.
4. Perkembangan pada masa adolesen (15 – 20 tahun). Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat.keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin.
5. Masa pematangan diri ( setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, perlu ditekankan bahwa karakteristik siswa SD berada pada tahap perkembangan masa kanak-kanak, dimana besarnya rasa ingin tahu akan segala hal sangatlah tinggi. Diperlukan banyak kegiatan pengamatan untuk mendapatkan hal-hal baru yang ingin diketahuinya.

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Penggunaan istilah “model” barangkali lebih dikenal dalam dunia *fashion*. Sebenarnya, dalam pembelajaran pun istilah “model” juga banyak dipergunakan. Mills berpendapat (Suprijono, 2010, h. 45) bahwa: “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

1. **Model *Problem Based Learning***

*Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) ini menciptakan suatu keadaan dimana siswa menjadi pusatnya dan kurikulum diorganisasikan disekitar masalah, melihat suatu masalah dan menggunakan masalah tersebut sebagai sarana belajar terhadap pengetahuan atau teori yang baru bagi peserta didik.

Beberapa definisi tentang *problem based learning* (PBL):

* + - 1. Menurut Kosasih (2014, h.89), Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.
			2. Menurut Kamdi (2014, h.77) *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bekerja secara kelompok, disajikan dalam bentuk masalah yang nyata sehingga siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan dunia nyata tersebut.

Karakteristik *problem based learning* menurut Arends (Rusman, 2013, h.13), antara lain:

* + 1. Pengajuan masalah atau pertanyaan

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik , menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

* 1. Autentik

Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

* 1. Jelas

Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

* 1. Mudah dipahami

Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

* 1. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

* 1. Bermanfaat

Yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

* + 1. Penyelidikan autentik

Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

* + 1. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.

* + 1. Kerjasama.

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa pembelajaran model PBL dimulai dengan adanya masalah yang dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian peserta didik mengembangkan masalah yang dihadapi dan dapat memecahkan masalah tersebut.

Langkah - langkah model *problem based learning* dipaparkan oleh Kosasih (2014, h.91) dalam bukunya “Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum”,antara lain:

1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.

Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.

1. Menanya, memunculkan permasalahan

Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan masalah yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis

1. Menalar, mengumpulkan data

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.

1. Mengasosiasi, merumuskan jawaban

Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

1. Mengomunikasikan

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model *problem based learning*, yaitu:

Kelebihan *problem based learning* dikemukakan Suyadi (2013, h.142) dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”, antara lain:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. *Problem based learning* dapat mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Sedangkan kelemahan *Problem Based Learning* dikemukakan Suyadi (2013, h.142) dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”, yaitu:

1. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
2. Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahakan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada peserta didik.
3. Proses pelaksanaan problem based learning membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan problem based learning harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.
4. **Sikap**
5. **Pengertian Sikap Hidup Sehat**

Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap dan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam Gerakan Kesehatan Masyarakat.perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan.

Menurut Hendrik L. Blum dalam buku Notoatmodjo, (2007,h.109) mengatakan:

Derajat kesehatan dipengaruhi 4 faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan inilah yang paling besar menentukan status kesehatan. Yang kedua adalah pelayanan kesehatan diantaranya adalah sumber daya manusia yang kompoten dan siap siaga dalam melayani masyarakat. Ketersediaan tenaga dan tempat pelayanan yang memadai. Faktor ketiga adalah faktor perilaku dalam hal ini faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pemahaman dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan. Faktor terakhir adalah keturunan. Semua faktor saling berkaitan satu sama lain.

Perilaku hidup sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat Adalah wujud keberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekkan PHBS. Dalam hal ini ada 5 program priontas yaitu KIA, Gizi, Kesehatan Lingkungan, Gaya Hidup, Dana Sehat/Asuransi Kesehatan/JPKM. (Depkes RI, 2011).

1. **Pempentukan Sikap**

Dalam konteks sosial maupun dalam pembelajaran bahwa sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial dan pembelajaran yang dipelajari oleh setiap individu. Dalam interaksinya, indivudu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Soemanto (2006, h.30) mengemukakan bahwa:

diantara sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agam, serta emosi dalam diri individu.

Sedangkan, Nuh (2013, h.102), Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik dapatdilakukan dengan proseur sebagai berikut:

* + - 1. Dorong peserta didik untuk menetapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari
			2. Praktekan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari
			3. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

Pembentukan sikap ini khususna di dalam pembelajaran terbentuk dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Hal-hal yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan sikap sangatlah berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Bila semuanya saling “kuat”, maka pembentukan sikap yang ingin dimunculkan pada khusunya di dalam pembelajaran akan semakin mudah dibentuk maupun ditingkatkan kembali.

1. **Penilaian Kompetensi Sikap**

Abidin, (2014, h.98) yaitu menjelaskan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antara peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa penilaian diri.
3. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peseta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapian kompetensi.

Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antara peserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono 2009, h. 5) hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipusi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkn prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakn kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek saja. Peningkatan kualitas domain kognitif, afektif dan psikomotor juga berupakan bagian dari hasil belajar.Dengan demikian, hasil pembelajaran yang dinyatakan oleh para pakar pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah melainkan sesuatu yang bersifat komprehensif.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. **Ranah Kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. **Ranah Afektif**

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. **Ranah Psikomotor**

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

1. **Temuan Hasil Penelitian yang Relevan**

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* berlangsung. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Faisal Asiraji tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya motivasi dan sikap kerjasama siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model Problem Based Learning. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitian yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi ( reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan disetiap akhir siklus yang kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada siswa kelas IV SDN Sirnasari kecamata Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 siswa topik yang diajarkan adalah tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kerjasama siswa kelas IV SDN Sirnasari pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model Problem Based Learning. Aktifitas atau ketuntasan siswa sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dari 36 siswa hanya 16 siswa yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan yaitu dari 36 siswa 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model Problem Based Learning ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sugiarti tahun 2014

Hasil penelitian dari Saudari Fitri (2014) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam sikap rasa ingin tahu dan percaya diri melalui model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik pada subtema macam-macam sumber energi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai hasil tes siswa terhadap mata pelajaran tematik, yaitu masih dibawah KKM yang baru mencapai rata-rata 60%. Padahal target yang diharapkan rata-rata 80%. Demikian pula cara guru melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat minim. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi dari Kemmis S dan Mc. Tagget dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran 1 menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Target penelitian dinyatakan berhasil di siklus I jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mencapai 80%, perencanaan mencapai 86,6% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik, evaluasi mencapai 69,2% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pada aktivitas sikap siswa mencapai 64,55%, pada siklus II target yang diharapkan 85%, dalam pembelajaran 1 mengalami peningkatan pada perencanaan 94,4% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan 86,25% dikategorikan baik, evaluasi 95,4% dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pada aktivitas sikap siswa mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik. Kesimpulan yang diperoleh bahwa penggunaan model Problem Based Learning sangat memuaskan terhadap peningkatan kemampuan siswa dikelas IV SD. Dengan demikian, penggunaan model Problem Based Learning dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah diagram alur yang menggambarkan urutan pengerjaan yang akan dan telah dilakukan oleh peneliti. Adapun susunan kerangka pemikiran dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal pada objek penelitian
2. Memilih dan memilah persoalan yang diperoleh di lapangan setelah melakukan observasi awal
3. Merumuskan masalah setelah dipilih persoalan yang akan diteliti
4. Menentukan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah
5. Membuat perencanaan yang dikehendaki dalam PTK
6. Melakukan tindakan berdasarkan perencanaan
7. Melakukan pengamatan hasil tindakan
8. Melakukan refleksi sebagai langkah awal untuk melihat kesesuaian antara tujuan penelitian dengan hasil tindakan yang dilakukan.
9. Menyimpulkan hasil penelitian

Agar kerangka pemikiran tersebut dapat dilaksanakan secara terarah, maka disajikan pula kerangka pemikiran dalam bentuk diagram alur sebagai berikut:

Memilih dan memilah persoalan yang diperoleh di lapangan setelah melakukan observasi awal

Merumuskan masalah setelah dipilih persoalan yang akan diteliti

observasi awal pada objek penelitian

Menentukan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah

Melakukan tindakan berdasarkan perencanaan

Membuat perencanaan yang dikehendaki dalam PTK

Melakukan refleksi sebagai langkah awal untuk melihat kesesuaian antara tujuan penelitian dengan hasil tindakan yang dilakukan

Melakukan pengamatan hasil tindakan

Menyimpulkan hasil penelitian

**Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir**

Sumber : (Fitri Rizkia Gahari, 2014 h. 38)

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013.* Bandung : Refika Aditama

Kamdi. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya

Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya

Notoatmodjo. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta:PT.RinekaCipta

Nuh, M. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2013). *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Heriansyah. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan.* Bandung:Tidak diterbitkan

Fitri. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Tematik.* Bandung:Tidak diterbitkan

Rizkia, Fitri. (2014). *Penggunaan Model Guided Note Taking untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPA Materi Struktur Bumi.* Bandung:Tidak diterbitkan

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: Rosdakarya